

## REPRESENTASI EKSISTENSI GEISHA PADA FILM “HANAIKUSA” DAN “MEMOIRS OF A GEISHA” (KAJIAN SASTRA BANDINGAN)

Nastya Rahajeng Sekarhayu<sup>1\*</sup>, Darni<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Bahasa Jepang, Fakultas Ekonomi Bisnis UPN Veteran Jatim  
nashaanastya08@gmail.com

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri  
Surabaya

Kampus Unesa Lidah Wetan, Surabaya 60231, Indonesia  
darni@unesa.ac.id

### *Abstract*

*This study aimed to describe the comparison of the existence of geisha, social aspects, and cultural aspects in the films Hanaikusa, released in Japan on November 23, 2007, and Memoirs of A Geisha, released in the United States on December 9, 2005. This study used a descriptive research approach using the theory of author's perspective and sociology of literature. The results obtained differences and similarities in terms of the existence of geisha, social aspects, and cultural aspects. In coping with the different existence of a geisha, a geisha got better education treatment and work in Hanaikusa than in Memoirs of A Geisha. In connection with the social aspects for love, competition, and friendship, a geisha has a kenban to distinguish them from a prostitute and could not fall in love in Hanaikusa, whereas, in Memoir of A Geisha, a geisha sold her mizuage to the person who won the auction. From the cultural point of view, there were fish, flower, and red and white rice symbols in Hanaikusa, while in Memoirs of A Geisha, there were symbols of water, mizuage, and danna. The similarity in terms of the existence, a geisha had changed its name, did misedashi even though in different times. In terms of social aspects, a geisha had a senior who helped find her way to debut and, in terms of culture, a geisha had special beliefs and ceremonies to support her career. Therefore, the representation of the existence of geisha was closely related to the author's viewpoint. The representation of social aspects relating to geisha was influenced by the social environment in which the author grew. The representation of the cultural aspect was highly dependent on the understanding of the author's culture.*

**Keywords:** *geisha; geisha representation; geisha social aspects; geisha cultural aspects*

### *Abstrak*

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan eksistensi geisha, aspek sosial dan aspek budaya dalam film “Hanaikusa” dan “Memoirs of A Geisha”. Objek penelitian yang dipilih adalah film “Hanaikusa” yang dirilis di Jepang pada tanggal 23 November 2007 dan film “Memoirs of A Geisha” dirilis di Amerika Serikat tanggal 9 Desember 2005. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan teori sudut pandang pengarang dan sosiologi sastra sebagai pisau bedahnya. Hasil penelitian didapat perbedaan dan persamaan dari*

*segi eksistensi geisha, aspek sosial, dan aspek budaya. Perbedaan sisi eksistensi geisha, pada film “Hanaikusa” seorang geisha mendapatkan pendidikan perlakuan dan melakukan pekerjaan jauh lebih terhormat daripada pada gambaran film “Memoirs of A Geisha”. Dari aspek sosial didapatkan kehidupan sosial yang berbeda untuk cinta, persaingan, maupun persahabatan, seorang geisha memiliki kenban yakni pengontrol geisha agar dibedakan dengan pelacur, serta film “Hanaikusa” geisha tidak boleh merasakan cinta selama ia masih menjadi geisha, sedangkan dalam film “Memoir of A Geisha” seorang geisha menjual “mizuage” atau keperawanannya kepada orang yang memenangkan lelang. Dari segi budaya didapatkan simbol ikan, bunga, nasi putih merah dalam “Hanaikusa”, sedangkan pada “Memoirs of a Geisha” didapatkan simbol air, mizuage, dan danna. Persamaan dari segi eksistensi geisha mengalami perubahan nama, melakukan misedashi meskipun waktunya berbeda, dari segi aspek sosial seorang geisha memiliki senior yang membantu mencarikan jalan debutnya, dan dari segi budaya bahwa geisha memiliki kepercayaan dan upacara khusus untuk menunjang karirnya. Dapat disimpulkan bahwa representasi eksistensi geisha berkaitan erat dengan pandangan hidup pengarang, representasi aspek sosial yang berhubungan dengan geisha dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat pengarang tumbuh, serta representasi dalam aspek budaya geisha yang muncul sangat bergantung pada pemahaman budaya pengarang.*

**Kata kunci:** *geisha; representasi geisha; aspek sosial geisha; aspek budaya geisha*

## **PENDAHULUAN**

Geisha merupakan simbol kesenian dan kebudayaan Jepang yang merujuk pada orang yang terampil dalam seni tradisional Jepang seperti musik, tari, menyanyi, dan upacara minum teh. Tradisi geisha yang dilakoni wanita memiliki hierarki dan kode etik yang sangat ketat. Sebagian besar geisha tinggal di sebuah rumah okiya milik geisha senior yang di dalamnya memiliki geisha utama, para magang, dan pelayan. Gadis-gadis ini lantas dilatih di sekolah-sekolah lokal dalam berbagai bidang khusus kesenian.

Namun sayang, seiring dikenalnya geisha sebagai ikon yang identik dengan Jepang, tidak sejalan dengan pandangan yang tepat atau representasi dari masyarakat luar Jepang. Fenomena ini semakin menjadi semenjak terbitnya film “Memoirs of A Geisha” yang menyebutkan sumber informan seorang geisha

Jepang. Oleh karenanya di kalangan masyarakat dunia sering terjadi representasi yang salah terhadap sosok geisha. Sosok geisha sudah melenceng dari keistimewaannya. Sebagaimana yang dituliskan Tanaka (2007:14), budaya Jepang yang satu ini pun hanya sedikit dimengerti betul oleh masyarakat. Geisha sering disalahartikan sebagai pelacur kelas atas. Padahal geisha merujuk pada orang yang menjual seni tradisional Jepang.

Tidak ingin semakin banyak dari masyarakat luar Jepang yang hanya memandang dari sisi yang salah atau negatif tanpa mengetahui kebenarannya. Maka tidak sedikit pengarang asli Jepang juga menggiatkan karya mengenai geisha dengan sisi positifnya.

Sebagaimana fungsinya, karya sastra merupakan seni yang mengandung pesan dan nilai yang berguna dalam kehidupan sosial masyarakat, jika karya sastra dapat menjadi sebagai penyeimbang dan kontrol yang baik. Menurut Najid (2009:7) bahwa sastra adalah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan. Kehadiran sastra tidak begitu saja dilepaskan dari sesuatu yang hadir dalam hidup.

Berdasarkan pendapat dari Najid tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil dari pikiran dan perasaan yang memiliki pesan moral bagi kehidupan manusia. Salah satu media penggambaran karakteristik suatu bangsa ini merupakan hasil apresiasi terhadap kebudayaan yang lahir dari masyarakat tertentu. Sehingga karya sastra yang baik laksana magnet bagi penikmat maupun para kritikus sastra.

Dua buah film yang peneliti angkat memiliki respon dan daya tarik yang luar biasa untuk para penikmat karya sastra hingga pada kritikus sastra. Namun, karya sastra tidak serta merta dapat ditelaah sebagai cerita nyata, karena karya sastra merupakan cerminan yang telah diinterpretasikan melalui daya imajinasi sang pengarang dengan rekaan dan fiksi yang diwujudkan sebagai pemanis sebuah cerita.

Karya sastra yang pertama adalah *Memoirs of a geisha*, yakni karangan Arthur Golden yang difilmkan. Karya sastra yang kedua yang berjudul “Hanaikusa” lahir karena adanya dorongan keinginan Mineko Iwasaki menulis buku memoir yang asli sebagai jawaban ketidakakuratan yang diceritakan Arthur Golden di karya

fiksinya. Mineko Iwasaki sangat kecewa dengan cara Arthur Golden menggambarkan geisha dengan segala sisi negatif

Dalam “Memoirs of a Geisha” penonton diajak mengikuti hidup geisha Kyoto, Sayuri Nitta dari kota kelahirannya di Yoroido kemudian besar di Kyoto dan akhirnya hidup di New York sampai akhir hayatnya. Chiyo (nama kecil Sayuri) dijual ke Okiya oleh orang tuanya ketika ia berusia 9 tahun. Pertama-tama masa depannya terlihat suram, tetapi setelah Mameha, seorang geisha terkenal mulai melindunginya dan menjadi kakak angkatnya, ia berkembang menjadi maiko (di buku ini didefinisikan sebagai calon geisha yang spesialisasinya menari) yang menjanjikan. Digambarkan pula beratnya hidup Sayuri ketika hendak menjadi geisha. Arthur Golden menggambarkan geisha sebagai seniwati yang tidak hanya pintar menari, tetapi juga menyanyi dan bermain alat musik. Di lain pihak Arthur Golden juga menggambarkan geisha sebagai budak yang dieksploitasi okiyanya, sebagai contohnya okiya berhak melelang kegadisan geisha dan seberuntung-beruntungnya geisha, ia hanya bisa menjadi simpanan pria yang dicintainya.

Sebaliknya, di dalam “Hanaikusa” yang merupakan film yang diangkat dari karya Mineko Iwasaki, penonton diajak melihat kehidupan sebenarnya seorang geisha. Hal pertama yang menonjol, geisha tidak dijual orang tuanya ke okiya, ia memilih tinggal di okiya karena satu-satunya cara untuk menjadi penari Noh Mai (salah satu jenis tari-tarian di Jepang) adalah dengan pindah tinggal ke okiya karena pendidikan untuk menjadi geisha sangat ketat dan hanya dengan tinggal di okiya hal tersebut dimungkinkan. Okiya terlihat lebih mirip seperti asrama elit putri, beda sekali dengan yang digambarkan di buku Arthur Golden. Di buku tersebut okiya digambarkan seperti rumah pelacuran tingkat tinggi. Tinggal di okiya bukanlah hal yang menyengsarakan, salah satu keberhasilan Mineko adalah berkat kerjasama staff okiya dalam mengurus pendidikannya. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan eksistensi geisha dalam film “Hanaikuza” dan “Memoirs of A Geisha”; (2) mendeskripsikan aspek sosial pada film “Hanaikuza” dan “Memoirs of A Geisha”; dan (3) mendeskripsikan aspek budaya dalam konteks sosiologi sastra pada film “Hanaikusa” dan “Memoirs of A Geisha”.

Diharapkan penelitian ini membawa manfaat secara teoritis, (1) melahirkan representasi geisha yang benar serta menjadi masukan bagi dunia sastra Jepang dan (2) memaparkan bagaimana sisi seorang geisha dalam segi sosial dengan sudut pandang yang benar.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian sastra bandingan tidak dapat mengabaikan peranan sastra nasional yang lama-kelamaan akan menjadi sastra dunia (Damono, 20014:134). Sastra nasional merupakan sastra milik bangsa, meskipun dengan bahasa yang sama, namun sastra nasional antar bangsa tetaplah berbeda. Dan dua karya sastra yang peneliti angkat merupakan karya sastra yang sangat terkenal tidak hanya di negara asalnya saja namun juga hingga diterjemahkan ke berbagai bahasa.

Film “Hanaikusa” dan “Memoirs of a Geisha” didekati dengan pendekatan sastra bandingan dengan manfaat yang pertama, yakni untuk mencari pengaruh antara dua buah karya sastra tersebut, juga bidang lain yang masuk sebagai faktor penceritaan dalam film tersebut. Dua buah film ini merupakan dua buah karya sastra yang diangkat dari kisah Geisha yang sama yakni seorang Geisha bernama Mineko Iwasaki. Film “Hanaikusa” dirilis setelah meledaknya film “Memoirs of A Geisha”, film ini merupakan jawaban dari Mineko Iwasaki sendiri dalam menyampaikan ketidakpuasannya terhadap film “Memoirs of a Geisha” dalam penceritaan dan penggunaan namanya.

Jenis penelitian untuk mengkaji film “Hanaikusa” dan “Memoirs of A Geisha”, adalah deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan data berupa tuturan yang menunjukkan eksistensi, aspek budaya dan, aspek budaya mengenai geisha. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2010:53). Peneliti menyusun data lalu menganalisis dan mendeskripsikan hasil dari penelitian tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

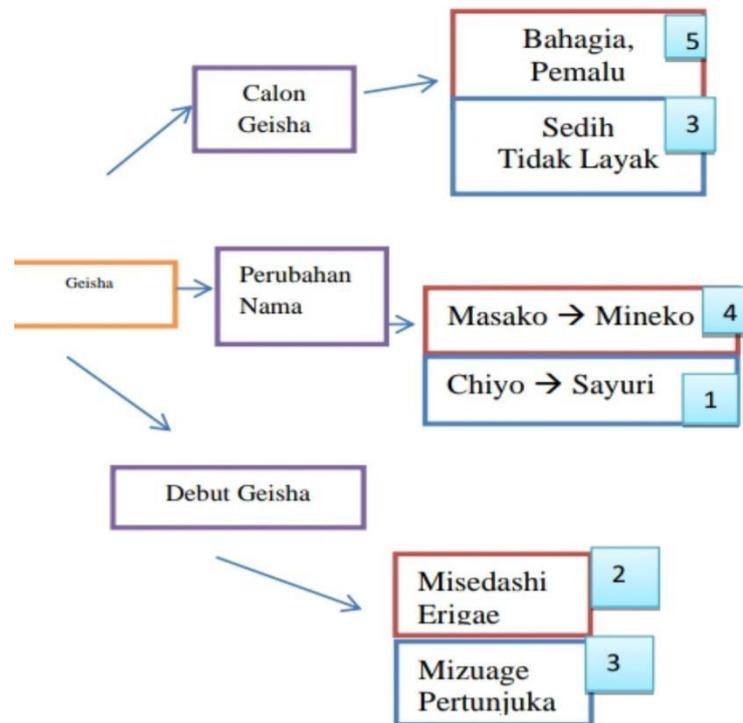
### ***Hasil Penelitian***

Berdasarkan penganalisaan ditemukan 138 data meliputi eksistensi, aspek sosial maupun aspek budaya, selanjutnya berdasarkan klasifikasi tersebut dapat dipilah menjadi rinci sesuai dengan 3 aspek sebagai berikut.

a. Eksistensi Geisha

Berdasarkan penganalisaan data mengenai eksistensi geisha pada dua film ini, ditemukan data berdasarkan tiga klasifikasi yakni geisha, pendidikan, dan pekerjaan. Tiga buah klasifikasi berdasarkan eksistensi geisha ini saling berkaitan, seorang geisha tumbuh dengan pendidikan dan pekerjaan yang sangat disorot karena keistimewaannya.

Pada bagan di bawah ini dapat dijabarkan bahwa geisha mengalami proses sebagai calon geisha, kemudian perubahan nama dan debut geisha. Dua buah film ini menceritakan keseluruhannya dengan persamaan dan perbedaan. Perbedaan mencolok dari masa menjadi calon geisha, pada film Hanaikusa calon geisha sangat diperhatikan dan dengan lingkungan yang baik. Sedangkan film *Memoirs of A geisha* kebalikannya dijabarkan dengan dua penanda warna merah merupakan film “Hanaikusa” dan warna biru film “*Memoirs of A Geisha*”, sehingga dapat digambarkan pembagian klasifikasi sesuai bagan di berikut:



Bagan 1. Eksistensi Geisha

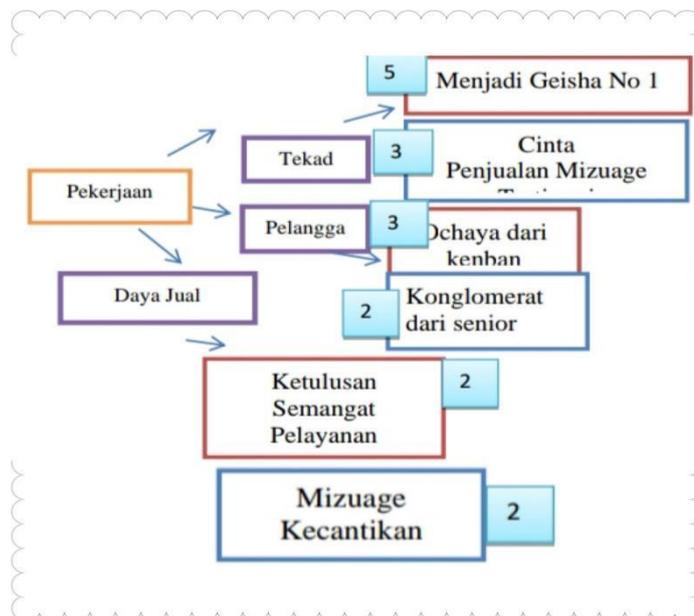
Pada bagan di bawah ini klasifikasi mengenai pendidikan sebagai sesuatu hal yang menyangkut terciptanya eksistensi geisha. Geisha dididik dari kecil dengan kedisiplinan, seni dan kecantikan. Kedisiplinan sangat diterapkan meliputi hal yang paling mendasar yakni masalah kebersihan dan keteraturan sikap. Kemudian kesenian sesuai dengan arti harfiah geisha yakni orang yang memiliki talenta yang tinggi.

Tidak terlepas dari hal itu seorang geisha juga harus memiliki kecantikan luar dan dalam, dalam artian seorang geisha sejati harus menjaga kharisma dan keanggunannya sebagai seorang ikon di dalam sebuah ochaya (maupun pertunjukan, dan lebih besarnya lagi untuk negaranya mengingat geisha merupakan objek pariwisata hidup. Dalam bagan ini dapat dilihat perbandingan sosok eksistensi geisha pada dua buah film yang sedikit bertolak belakang.



Bagan 2. Perbandingan Sosok Eksistensi Geisha

Selanjutnya masalah pekerjaan, dalam sudut pandang orang Jepang seorang geisha merupakan sosok yang sangat dianggap penting. Banyak masyarakat Jepang yang ingin menjadikan keluarganya sebagai pelestari kebudayaan Jepang tersebut. Seorang geisha sejati memiliki pekerjaan yang cukup rumit, bahkan dapat dikatakan untuk tidur pun sakit. Hal ini digambarkan dalam bagan di bawah ini:

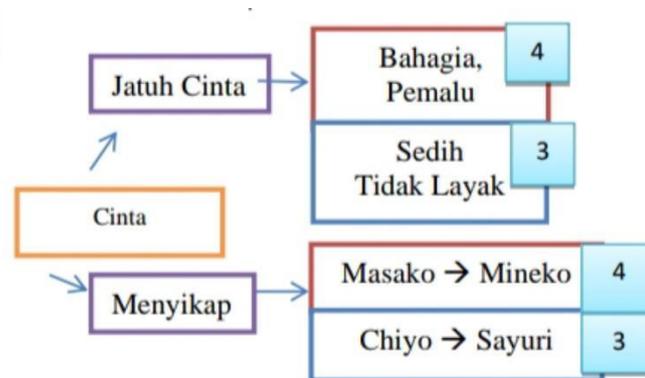


Bagan 3. Kerumitan Pekerjaan sebagai Geisha

b. Aspek Sosial

Berdasarkan analisis data terhadap aspek sosial yang terkandung dalam film “Hanaikusa” dan “Memoirs of A Geisha” terdapat data. Dalam data tersebut diuraikan berdasarkan klasifikasi cinta, kode etik, dan kekerabatan yang muncul dalam film tersebut. Dalam bagan di bawah ini perbedaan mencolok terlihat pada sistem kekerabatan diantara dua buah film ini yang berbeda.

Pada bagan di bawah ini aspek sosial mengenai percintaan yang di alami seorang geisha adalah timbul ketika ciinta seorang geisha tidak sama dengan cinta orang pada umumnya. Dalam dua film ini terlihat persamaan bahwa seorang geisha mencintai seorang yang merupakan kliennya dan memiliki usia yang bisa dibilang agak lebih tua di atasnya. Hal ini mengingat tradisi orang Jepang yang masih sering mengadakan perjodohan dalam pernikahan anak-anaknya. Banyak pria yang mencari hiburan dengan pergi ke tempat pelacur. Namun banyak pula yang memilih untuk menikmati keindahan geisha.



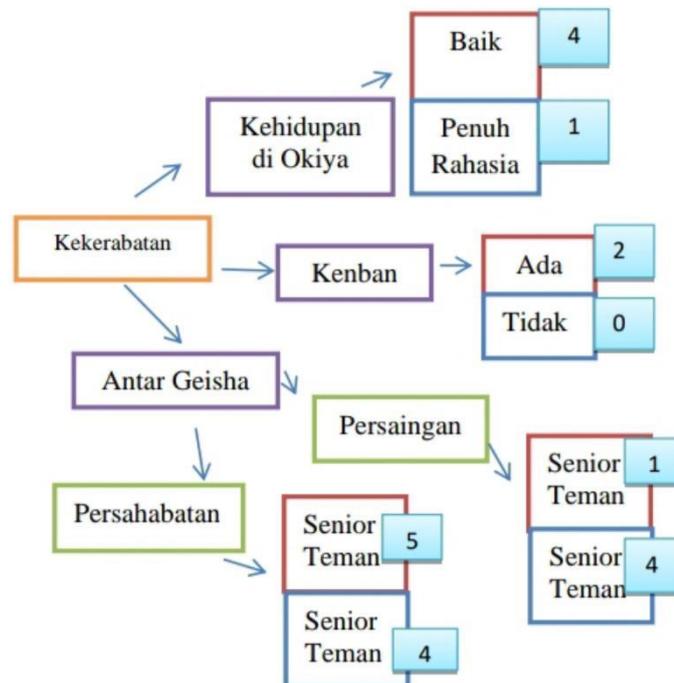
Bagan 4. Aspek Sosial Kehidupan Geisha

Bagan selanjutnya membahas mengenai kode etik seorang geisha, yang diklasifikasikan menjadi aturan maupun kehormatan yang dijunjung tinggi oleh geisha.



Bagan 5. Kode Etik Seorang Geisha

Pada bagan selanjutnya digambarkan mengenai kekerabatan yang terjalin di dalam *okiya* (rumah geisha), *ochaya* (rumah minum teh), maupun dengan *kenban* (organisasi yang membedakan antara geisha dan pelacur).

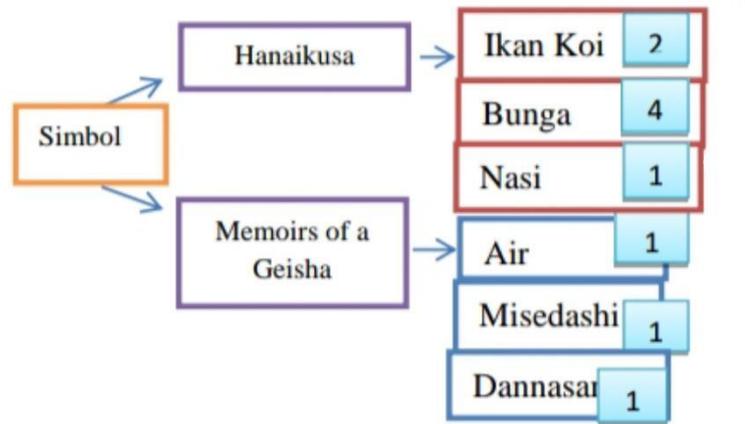


Bagan 6. Kekerabatan dalam Kehidupan Seorang Geisha

c. Aspek Budaya

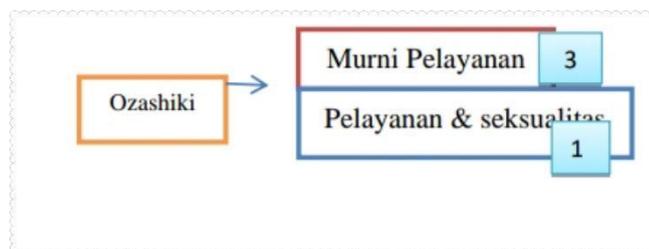
Berdasarkan aspek budaya ditemukan data yang diklasifikasikan pada simbol *ozashiki* dan kepercayaan. Simbol adalah apa saja yang menjadikan simbol sosok yang berhubungan dengan geisha dan budaya yang muncul dalam film tersebut.

Ozashiki merupakan proses seni pelayanan seorang geisha di rumah teh. Sedangkan kepercayaan disoroti bentuk kepercayaan yang dilakukan oleh seorang geisha dalam kedua film.



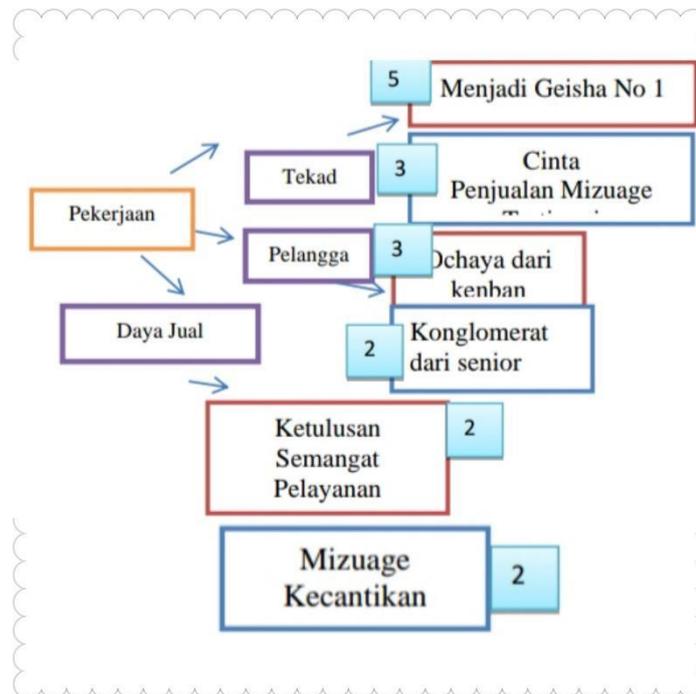
Bagan 7. Aspek Budaya Kehidupan Geisha

Ozashiki merupakan seni pelayanan tingkat atas yang dilakukan oleh seorang geisha. Menyuguhkan keapikan tutur bahasa, seni tari, senin berperibahasa dan lainnya. Dalam dua film ini ditemukan perbedaan yang mencolok dari segi pelayanan yang dilakukan geisha tokoh utama yang sama-sama dimaksudkan mengakat nama tokoh geisha legenda bernama Mineko.



Bagan 8. Perbedaan Pelayanan Seorang Geisha

Dalam kehidupan keseharian maupun pentas seorang geisha tidak lepas dari kepercayaan serta ritual hari tertentu. Seperti kematian, upacara remaja, menjadi maiko, menjadi geiko dan resmi menjadi geisha nomor satu di distrik, hingga ritual haji diam yang berujung pada mengakhiri hidup



Bagan 8. Runtutan Kehidupan Seorang Geisha

### ***Pembahasan***

Eksistensi geisha merupakan hal yang muncul dalam cerita mulai dari perjuangan sebagai calon geisha menuju geisha yang sukses. Selanjutnya aspek sosial dan aspek budaya yang digunakan sebagai istilah umum di bidang sastra bandingan, khususnya antar sosial budaya yang sangat berbeda.

Penganalisaan data ditemukan perbandingan antara sosok geisha di dalam film “Hanaikusa” dan “Memoirs of A Geisha”. Perbandingan tersebut didasarkan atas calon geisha, pendidikan geisha dan pekerjaan geisha. Dalam penelitian ini merujuk pada tujuan sastra bandingan yang pertama, yakni untuk mencari pengaruh karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Munculnya karya sastra film “Hanaikusa” (HI), sendiri merupakan pantulan dari efek adanya film “Memoirs of A Geisha” (MOG). Hasil penelitian dari tiga rumusan masalah yakni mengenai eksistensi geisha, aspek sosial dan aspek budaya dari dua buah film yaitu “Hanaikusa” dan “Memoirs of a Geisha”.

Dalam menganalisis data digunakan berbagai teori yang mendukung temuan penelitian. Eksistensi geisha dianalisis menggunakan teori mengenai representasi

yang pengarang alami dalam menceritakan sosok tokoh utama. Aspek sosial dianalisis menggunakan teori mengenai sosiologi sastra, dimana pengaruh sosial dimana karya sastra tersebut lahir, juga mempengaruhi hasil dari karya sastra tersebut. Aspek budaya dianalisis menggunakan teori mengenai *weltanschauung* dan *worldview* yang dialami pengarang sebagai sang empunya cerita. Aspek budaya dianalisis menggunakan teori yang serupa.

a. Eksistensi Geisha

Rumusan yang pertama membahas mengenai eksistensi geisha. Geisha sebagai ikon seni di Jepang menjalani proses mulai dari calon geisha, perubahan nama dan kemudian mengalami *misedashi* atau debut geisha. Sebagaimana teori mengenai representasi yang muncul ada 3 jenis yakni (1) manusia rekaan lebih agung daripada manusia nyata, seperti tragedy; (2) manusia rekaan lebih hina daripada manusia nyata; seperti komedi; (3) manusia rekaan sama dengan manusia nyata; seperti roman (Partini, 2003:61) Maka didapat hasil penelitian bahwa antara film Hanaikusa yang merupakan karya pengarang asli Jepang menunjukkan jenis yang pertama yakni manusia rekaan dalam karya sastra tersebut merupakan seorang sosok yang sangat dielu-elukan sebagaimana data yang ditemukan. Sedangkan dalam film *Memoirs of A Geisha* cenderung pada jenis ke 2 manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata, hal ini dikarenakan tujuan pengarang memanglah bukan untuk sekedar mengangkat tokoh biografi namun membuat cerita yang jalan ceritanya lebih menarik dengan tujuan komersial dengan ditunjang dari perspektif negatif terhadap geisha yang tertanam di beberapa masyarakat luar Jepang.

Dalam film "Hanaikusa" didapat data tentang proses sebagai calon geisha mulai dari direkrut hingga *misedasi* (melakukan upacara untuk menyambut geisha baru), sedangkan dalam film "Memoirs of A Geisha", perekrutan dilakukan secara paksa, dididik secara kasar dengan dianggap sebagai budak, terdapat pemberontakan namun akhirnya sayuri sebagai tokoh utama dapat menjadi geisha ketika ada promotor yang merupakan senior geisha yang mau menjadikannya geisha.

Perubahan nama dilakukan guna membuat kehidupan yang lama menjadi sosok geisha yang baru dengan image baru dan dengan maksud untuk memisahkan

diri dari kehidupan diluar sosoknya sebagai geisha. Hal ini terjadi di dalam dua film ini namun terdapat perbedaan waktu pemberian nama, film pertama “Hanaikusa” tokoh utama bernama Masako yang diubah namanya sejak dia tiba di rumah okiya (rumah geisha) Iwasaki, nama Masako diubah menjadi Mineko Iwasaki yang berarti gadis yang memiliki tekad seperti gunung yang berasal dari okiya Iwasaki. Pada film “Memoirs of A Geisha”, perubahan nama dilakukan saat debut geisha dimulai. Nama awal tokoh utama adalah Chiyo diubah menjadi Sayuri yang berarti memiliki banyak elemen air seperti yang terlihat dari matanya yang cantik biru seperti air yang mampu menghanyutkan orang yang memandangnya, hal ini diberikan oleh promotor senior geisha yaitu Mameha.

Debut geisha dilakukan dengan tahapan Misedashi pada usia 15 tahun oleh pemilik okiya Iwasaki dengan membawa Mineko untuk diperkenalkan ke setiap rumah minum teh yang besar. Kemudian dilanjutkan pada usia 21 tahun sebagai seorang geisha dewasa yang matang karimnya. Dalam film *Memoirs of A Geisha*”, misedashi atau debut geisha adalah penjualan mizuage (keperawanan). Debut geisha dinilai berhasil manakala pertunjukkan perdana berhasil kemudian ada tawaran yang didapat para geisha yang mengalami misedashi oleh para konglomerat. Dan tawaran tertinggi merupakan orang yang berhak atas geisha. Representasi atas eksistensi geisha yang dilukiskan berbeda dalam dua karya sastra ini terjadi karena latar setting yang ingin dibawa pengarang pun berbeda, yakni *Hanaikusa* yang dilukiskan ketika kondisi ekonomi Jepang pada zaman sudah stabil, sedangkan pada film “*Memoirs of a Geisha*” mengisahkan dengan latar Jepang pra dan pasca perang dunia kedua ketika komoditas hiburan masih disalahartikan.

#### b. Aspek Sosial

Rumusan kedua membahas mengenai dari aspek sosial, yang muncul pada data mengenai cinta, kehidupan di okiya, dan kekerabatan. Cinta yang muncul pada film “*Hanaikusa*” berawal dari ketika remaja kemudian berakhir tiga tahun kemudian karena disadari bahwa tidak boleh seorang geisha melanjutkan cinta dengan pelanggannya, kecuali meninggalkan okiya tempatnya dibesarkan dan dengan konsekuensi dianggap sebagai geisha yang gagal. Mineko menjadi keras

hati dan lebih memilih mempertahankan cita-citanya untuk menjadi geisha sejati. Sedangkan cinta dalam film "Memoirs of A Geisha" tidak terikat namun untuk geisha harus memperoleh pembeli mizuagenya sehingga menjadi dannanya. Sayuri sebagai geisha mencintai pak ketua dari sejak ia kecil ketika bertemu dengan pak ketua di sebuah jembatan, sayuri yang hendak hendak kabur dari okiya yang mencekam ditolong dan diberikan segenggam uang dan es krim agar tidak bersedih lagi. Ia pun melihat pak ketua yang sedang bersama geisha menjadikannya termotivasi untuk menjadi geisha. Kisah Sayuri berakhir dengan didapatkan danna san orang yang paling ia cintai, yakni pak ketua di akhir cerita

Kekerabatan hubungan antar geisha dengan ibu okaasan, ibu okiya, senior, dan sesame geisha seangkatan muncul di dalam dua film ini. Dalam film "Hanaikusa" terdapat data, sedangkan di film Memoirs of a geisha terdapat data. Data tersebut menceritakan dalam film tersebut terdapat hubungan yang baik dan tidak baik. Perbedaannya pada film Hanaikusa terdapat hubungan intens antara geisha dan kenban atau organisasi yang mengelola keuangan geisha, yang mengatur dan mengawasi agar geisha berbeda dengan pelacur. Sedangkan pada film Hanaikusa semua dikelola oleh promotornya atau seniornya baik mulai penjualan lelang mizuage maupun uang yang diperoleh setiap menghibur tamu.

Penceritaan interaksi sosial yang berbeda ini merupakan hasil dari pengaruh sosial dimana karya sastra tersebut lahir. Grebstein (Damono, 1978:4) mengungkapkan konsep tentang sosiologi sastra, yaitu: karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnyanya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya. Berdasarkan teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek sosial di dalam sebuah cerita tidak terlepas dari faktor sosial lingkungan asal cerita.

#### c. Aspek Budaya

Rumusan ketiga membahas mengenai aspek budaya geisha terdapat simbol ozashiki, dan kepercayaan. Dalam film "Hanaikusa" ditemukan data dan dalam film "Memoirs of A Geisha" ditemukan data. Mengenai simbol dalam film "Hanaikusa" ditemukan simbol yang berhubungan dengan seorang geisha yaitu bunga, ikan koi,

dan nasi putih merah. Dalam film “Memoirs a Geisha” terdapat simbol yang berhubungan geisha yaitu air, mizuage, danna san.

Ozashiki atau semangat pelayanan ditemukan dalam kedua film namun, pada film “Memoirs of a Geisha” hanya ditemukan 1 data. Dikarenakan di film tersebut kurang diilhami semangat melayani dengan seni dalam geisha. Ozashiki dalam film Hanaikusa sangat ditonjolkan karena film ini sekana ingin menunjukkan bahwa geisha berbeda sekali dengan pelacur, geisha hanya menjual luaran bukan tubuh.

Penebusan dosa dan kepercayaan sangat kental di dalam dua film ini, kepercayaan para geisha di film Hanaikusa terlihat ketika melakukan haji diam, Mineko yang melihat seniornya melakukan haji diam akhirnya mengerti bahwa penebusan dosa dilakukan dengan melakukan haji diam yakni dengan tidak berbicara selama tujuh hari selama setahun dengan kurun waktu tiga tahun berturut-turut. Sedangkan pada film “Memoirs of a Geisha” seorang geisha bernama Sayuri berdoa menuju kui dan percaya akan kekuatan leluhur, ia lebih memilih untuk memasukkan semua uang yang diperolehnya dari pak ketua kedalam lubang pelemparan koin di kuil shinto agar impiannya dikabulkan.

Produk budaya yang ada di dalam dua buah film ini tidak terlepas dari weltanschauung dan worldview yang dialami pengarang sebagai sang empunya cerita. Titik Weltanschauung adalah perjuangan hidup (dengan adanya realita demikian apa yang perlu diperjuangkan oleh sastrawan, inilah Weltanschauung sastrawan yang bersangkutan) dan karena itu unsur fiksionalitas karya sastra dipergunakan oleh sastrawan untuk memperjuangkan weltanschauung\_nya. Worldview adalah pandangan dunia (pandangan dunia pengarang terhadap realita). Weltanschauung dan Worldview saling mempengaruhi.

Pengaruh dari konsep keinginan untuk karyanya sesuai dengan realita kebudayaan yang ada di Jepang terlihat jelas dalam film “Hanaikusa” sedangkan dalam film “Memoirs of A Geisha” lebih cenderung terhadap worldview, bagaimana kebudayaan dalam imajinasinya yang lebih dekat dengan realita yang diijabah dunia.

Hal yang diuraikan di atas sejalan dengan pendapat JJ Honigman (Suratman, 2011:37) salah satu wujud dari kebudayaan adalah yaitu: ideas. Wujud kebudayaan

terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwasanya representasi eksistensi geisha berkaitan erat dengan pandangan hidup pengarang, representasi aspek sosial yang berhubungan dengan geisha dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat pengarang tumbuh, serta representasi dalam aspek budaya geisha yang muncul sangat bergantung pada pemahaman budaya pengarang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aihara kyoko. 2000 Kesusastraan Jepang. Jakarta: Universitas Indonesia
- Azhari, A. 2011 Ganbatte!: meneladani karakter tangguh bangsa jepang, Bandung:Grafindo
- Azwar. 1998. Metode Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Abas Lutfi. 1994. “Beberapa aspek penting dalam kesusastraan bandingan” dalam Kesusastraan bandingan sebagai Satu Disiplin. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial.2001.Airlangga University Press
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. Pegangan Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Pusat Bahasa
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan.Jakarta: Gramedia
- Dalby, Liza Chrihfield.1983. Geisha, Kodansha Encyclopedia of Japan. Japan: Kodansha Ltd. Tokyo
- Darma, Budi. 2004. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa
- Downer, Lesley. 2001. Women of the quarters: The secret History of the Geisha. New York: Broadway Books
- Endraswara, Suwardi 2011, Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Caps
- Esten, Musral. 1978. Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Angkasa.
- Fromm, Erich. 2005. The Art of Loving. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goldmann, Lucien. 1973. “Genetic Structuralism in the sociology of Literature”. Middlesex: Penguin Books.
- Hutomo, Suripan Sadi.1993. Merambah Matahari Sastra dalam Perbandingan. Suarabaya: Gaya Masa

- Izuru. Shinmura. 1991. *Kojien*. Japan: Iwanami Shoten
- Kasim, Razali.1996. *Sastra Bandingan Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: USU Press
- Koentjaraningrat, 2009. *Kebudayaan Nasional dan Peradaban Dunia Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Lexy, J. Moleong. 2010. *Metode Penelitian kualitatif edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng.2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Penerbit DS
- Najid, Mohammad 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya. University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta :UGM Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010 *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Remak, H. Henry.1971. *Comparative Literature*. Newton Stallknecht
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta :Duta Wacana University Press.
- Suyitno, 1996. *Teknik pengajaran Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta : Hamindita Offset
- Wellek, Rene dan Werren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- O'Brien, J.A dan J.M. Marakas. 2011. *Management Information Systems*. Edisi ke 10. McGraw-Hill. New York. USA